



ANALISIS INFLASI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI INDONESIA

Baroqah Ratih Susanti¹, Ma'mun Nawawi²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Dosen Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Penulis Korespondensi: baroqaratihs.14@gmail.com

***Abstract.** explores its implications for economic stability in Indonesia. Inflation refers to a continuous and widespread increase in the prices of goods and services that influences purchasing power, income distribution, and overall economic growth. From the viewpoint of Islamic economics, inflation is understood not merely as a monetary issue but also as a matter closely linked to justice, public welfare (masalah), and the balance of the economic system. This research adopts a qualitative method with a library research approach by reviewing books, scientific journals, and other academic sources related to inflation, Islamic economics, and economic stability. The findings reveal that inflation may arise from natural conditions as well as human-induced factors, including inappropriate monetary policies, unfair economic practices, and imbalances between supply and demand. Islamic economic principles associate inflation with the values of justice, the prohibition of riba and ihtikar, and the proper management of money circulation and wealth distribution. The study further identifies Sharia-based monetary policies, fiscal management through the Baitul Mal institution, and socio-economic strategies such as strengthening production capacity and promoting equitable distribution as potential solutions for controlling inflation. Therefore, the implementation of Islamic economic principles can play an important role in supporting economic stability and enhancing public welfare in Indonesia..*

***Keywords:** inflation, Islamic economics, economic stability, monetary policy, welfare.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji inflasi dari sudut pandang ekonomi Islam serta menganalisis pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. Inflasi dipahami sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dan berkesinambungan sehingga memengaruhi daya beli masyarakat, distribusi pendapatan, serta laju pertumbuhan ekonomi. Dalam ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipandang sebagai persoalan moneter, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan sistem ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan mengenai inflasi, ekonomi Islam, dan stabilitas ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi dapat dipicu oleh faktor alam maupun faktor yang berasal dari aktivitas manusia, seperti kebijakan moneter yang kurang tepat, praktik ekonomi yang tidak sehat, serta ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengendalian inflasi didasarkan pada penerapan prinsip keadilan, larangan riba dan ihtikar, serta pengelolaan uang dan distribusi kekayaan yang dilakukan secara proporsional. Upaya yang ditawarkan meliputi kebijakan moneter berbasis syariah, pengelolaan fiskal melalui Baitul Mal, serta strategi sosial-ekonomi berupa peningkatan kapasitas produksi dan pemerataan distribusi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ekonomi Islam berpotensi mendukung terciptanya stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: inflasi, ekonomi Islam, stabilitas ekonomi, kebijakan moneter, kesejahteraan.

1. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan salah satu gejala dalam aktivitas perekonomian, berupa peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus yang menjadi fokus utama pemerintah dan bank sentral karena berpengaruh pada stabilitas ekonomi. Menurut Friedman, inflasi merupakan kondisi ketika jumlah uang beredar mengalami peningkatan lebih tinggi di bandingkan output riil, sedangkan Keynes menjelaskan inflasi terjadi akibat ketidak seimbangan antara permintaan agregat dan kapasitas produksi. Sejalan dengan itu, Mankiw menggambarkan inflasi sebagai peningkatan berkelanjutan, tingkat harga umum barang dan jasa yang menyebabkan penurunan daya beli Masyarakat (Aryansyah, S.P. et al., 2025). Sesuai data yang telah dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2026 inflasi dari tahun ke tahun tercatat mencapai 4,76 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,50. Kenaikan inflasi tersebut dipicu karena meningkatnya harga pada sebagian besar komponen pengeluaran, terutama makanan dan minuman, perumahan dan energi, serta beberapa sektor jasa lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi masih terjadi secara luas pada berbagai komponen barang dan jasa, sehingga stabilitas harga menjadi perhatian penting dalam perekonomian nasional (Statistik, 2026).

Inflasi berpengaruh besar terhadap berbagai aspek perekonomian, baik mikro maupun makro. Perubahan tingkat inflasi tidak hanya memengaruhi harga barang dan jasa, tetapi juga perilaku konsumsi, kegiatan produksi, serta kebijakan ekonomi pemerintah. Inflasi yang tidak terkendali berpotensi menghambat stabilitas ekonomi, sedangkan inflasi yang rendah dan stabil justru dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu akibat utama inflasi adalah melemahnya daya beli masyarakat. Pada saat harga barang dan jasa mengalami kenaikan sementara pendapatan tidak mengalami perubahan yang setara, maka kemampuan masyarakat untuk membeli barang akan mengalami penurunan. Hal ini memberikan dampak terhadap sekelompok masyarakat yang berpenghasilan relatif rendah yang sebagian besar pengeluarannya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Inflasi juga dapat memperlebar kesenjangan ekonomi karena kelompok masyarakat yang memiliki aset cenderung diuntungkan dari kenaikan harga, sedangkan masyarakat dengan pendapatan tetap mengalami penurunan kesejahteraan. Kondisi ini dapat memperburuk ketimpangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi. Pelaku usaha cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi karena sulit memprediksi biaya produksi dan harga di masa depan. Ketidak pastian ini berpotensi menurunkan aktivitas ekonomi dan menghambat pengembangan usaha. Dampak lainnya adalah penurunan nilai riil tabungan masyarakat. Ketika inflasi lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga simpanan, maka nilai uang yang disimpan akan berkurang. Hal ini dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung dan mendorong perubahan pola konsumsi maupun investasi. Meskipun demikian, inflasi dalam tingkat yang rendah dan stabil dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian. Inflasi ringan dapat mendorong peningkatan produksi, memperluas lapangan kerja, serta menjaga dinamika ekonomi tetap berjalan. Oleh karena itu, banyak negara menetapkan target inflasi yang ideal untuk menjaga stabilitas ekonomi (Fathurrahman, 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan aspek keadilan dan kesejahteraan sosial. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu distribusi kekayaan dan menurunkan kesejahteraan masyarakat, sehingga bertentangan dengan prinsip keadilan (adl) dalam Islam. Inflasi

juga berdampak pada pelaku usaha kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan biaya produksi. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan keuntungan dan menghambat keberlanjutan usaha. Selain itu, inflasi yang tidak stabil dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi. Dalam ekonomi Islam, stabilitas dan keadilan merupakan prinsip utama yang harus dijaga untuk mencapai kesejahteraan bersama (masalah). Dampak inflasi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan umum karena dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat dan akses terhadap kebutuhan dasar. Stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya lapangan kerja, harga yang stabil, serta lingkungan usaha yang kondusif (Harati, 2026). Pentingnya stabilitas ekonomi juga terlihat dari dampaknya terhadap penurunan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, serta perbaikan layanan kesehatan. Stabilitas ini turut mendorong pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Susilowati, 2025). Berdasarkan pemaparan materi di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi dalam perspektif ekonomi Islam berdasarkan kajian literatur yang relevan, serta mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi dari sudut pandang ekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia, mengidentifikasi implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat, serta mengkaji solusi atau kebijakan penanggulangan inflasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Inflasi dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ilmu ekonomi konvensional, inflasi dipahami sebagai suatu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga ini tidak harus terjadi secara seragam pada seluruh jenis barang, namun yang menjadi ciri utama adalah adanya kecenderungan kenaikan harga secara berkelanjutan dalam perekonomian. Kenaikan harga yang hanya terjadi sekali dan tidak berulang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi (Parakkasi, 2016)

Jenis-jenis Inflasi

1. Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan inflasi sangat berat.

a. Inflasi Ringan

Inflasi ringan merupakan kondisi ketika kenaikan harga barang dan jasa masih relatif rendah sehingga belum memberikan dampak yang berarti terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Umumnya, tingkat inflasi pada kategori ini berada di bawah 10% dalam satu tahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi sedang terjadi ketika kenaikan harga mulai memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, terutama pada kelompok yang berpendapatan tetap. Pada Tingkat ini laju inflasi berkisar antara 10% hingga 30% per tahun sehingga daya beli masyarakat mulai mengalami penurunan.

c. Inflasi Berat

Inflasi berat ditandai oleh kenaikan harga yang tinggi, yaitu sekitar 30% sampai 100% per tahun. Kondisi ini dapat menghambat kegiatan ekonomi karena masyarakat cenderung mengurangi kepercayaan untuk menyimpan uang, apabila tingkat inflasi melebihi suku bunga. Indonesia pernah mengalami kondisi ini pada krisis moneter tahun 1998–1999 dengan inflasi yang sangat tinggi.

d. **Inflasi Sangat Berat**

Inflasi sangat berat atau hiperinflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa meningkat sangat cepat melebihi 100% per tahun. Situasi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang serius karena nilai uang terus menurun dan pengendalian inflasi menjadi sangat sulit.

2. **Jenis Inflasi Berdasarkan Sifatnya**

Berdasarkan pola pergerakannya, inflasi dibedakan menjadi inflasi merayap, inflasi menengah, dan inflasi tinggi (hiperinflasi).

a. **Inflasi Merayap (Creeping Inflation)**

Inflasi merayap adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang rendah dan berlangsung secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun harga terus meningkat, persentasenya relatif kecil sehingga dampaknya terhadap perekonomian relatif terbatas.

b. **Inflasi Menengah (Galloping Inflation)**

Inflasi menengah ditandai oleh kenaikan harga yang berlangsung lebih cepat dibandingkan inflasi merayap. Harga barang dan jasa dapat berubah dalam waktu yang singkat secara signifikan dari minggu ke minggu atau dari bulan ke bulan, sehingga menimbulkan ketidakstabilan dalam kegiatan ekonomi dan menyulitkan masyarakat dalam mengatur konsumsi maupun investasi.

c. **Inflasi Tinggi (Hyperinflation)**

Inflasi tinggi atau hiperinflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa meningkat secara sangat cepat dan tidak terkendali. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang menurun, sementara peredaran uang menjadi sangat cepat. Kondisi ini umumnya dipicu oleh defisit anggaran yang dibiayai melalui pencetakan uang dalam jumlah yang besar, misalnya pada kondisi krisis atau perang.

3. **Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya**

a. **Inflasi Dalam Negeri (Domestic Inflation)**

Inflasi dalam negeri adalah inflasi yang bersumber dari faktor-faktor yang berasal dari kondisi ekonomi domestik. Beberapa penyebabnya antara lain defisit anggaran pemerintah yang berlangsung secara terus-menerus, kegagalan panen, atau gangguan pada proses produksi dan distribusi. Dalam situasi tertentu, pemerintah dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar melalui kebijakan moneter untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya inflasi (Nur Rahmah Maysarah¹, Lucky Widyarto², Christoforus Erik Pb³, Indra Suhendra⁴, 2023)

Penyebab Inflasi

Inflasi dapat dipicu oleh berbagai faktor yang berasal akibat kondisi ekonomi ataupun kebijakan tertentu. Pertama, inflasi dapat terjadi karena faktor alamiah maupun kesalahan manusia, seperti perubahan mendadak pada penawaran dan permintaan agregat yang sulit dikendalikan. Kedua, inflasi dapat dibedakan menjadi *expected inflation* dan *unexpected inflation* yang berkaitan dengan penyesuaian suku bunga terhadap perubahan tingkat inflasi. Ketiga, inflasi juga dapat muncul akibat faktor permintaan (*demand pull*) maupun faktor penawaran (*cost push*), tergantung dalam aspek mana tekanan ekonomi terjadi. Keempat, terdapat *spiralling inflation*, yaitu inflasi yang terjadi secara berulang karena inflasi sebelumnya yang terus memicu inflasi baru. Kelima, inflasi juga dapat berasal dari faktor eksternal (*imported inflation*) maupun internal (*domestic inflation*)

yang masing-masing dipengaruhi oleh kondisi global dan kebijakan dalam negeri (Rahayu, 2021).

Dampak Inflasi

Inflasi memiliki pengaruh yang cukup luas terhadap berbagai aspek ekonomi, baik positif maupun negatif. Dari sisi pendapatan, inflasi dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha karena meningkatnya harga dapat mendorong ekspansi produksi, namun di sisi lain merugikan pekerja dengan pendapatan tetap karena daya beli mereka menurun. Dalam sektor ekspor, inflasi dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga produk menjadi kurang kompetitif di pasar internasional, yang berdampak pada penurunan pendapatan devisa negara. Inflasi juga menyebabkan ketidakstabilan dalam penetapan harga barang pokok, sehingga produsen kesulitan menentukan harga yang tepat akibat fluktuasi harga yang tidak stabil. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan pasar dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Jamila, 2025).

Inflasi alam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam sudut pandang ekonomi Islam, inflasi memiliki kesamaan dengan ekonomi konvensional, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika terjadi peningkatan harga yang dapat dipicu oleh faktor yang disengaja maupun sebagai bagian dari mekanisme ekonomi yang berlangsung secara alami. Fenomena ini dapat terjadi secara meluas, baik dalam suatu negara maupun pada skala global. Kenaikan harga yang terus-menerus tersebut berpotensi semakin tinggi apabila tidak disertai dengan upaya penanganan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan inflasi itu sendiri. Dengan demikian, inflasi dapat diartikan sebagai suatu gejala ekonomi yang ditandai oleh kecenderungan meningkatnya harga secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian (Amalia Shofia, 2024).

Dalam sistem ekonomi Islam, istilah inflasi secara eksplisit memang tidak banyak dibahas sebagaimana dalam teori ekonomi konvensional, hal ini berkaitan dengan penggunaan mata uang dinar dan dirham pada masa klasik yang memiliki nilai intrinsik relatif stabil. Stabilitas nilai mata uang berbasis emas dan perak tersebut dianggap mampu menjaga kestabilan harga dalam perekonomian. Beberapa pemikir ekonomi Islam menjelaskan bahwa penggunaan emas sebagai standar moneter memiliki keunggulan karena lebih mampu menjaga nilai kekayaan dan mencegah penurunan nilai uang secara berlebihan. Selain itu, larangan penimbunan dalam Islam pada dasarnya berfokus pada emas dan perak, yang menunjukkan pentingnya stabilitas nilai instrumen moneter dalam menjaga keseimbangan ekonomi (Hariyanto, 2019). Prinsip keadilan ('adl) dalam ekonomi Islam menjadi fondasi utama dalam mengatur seluruh aktivitas ekonomi, termasuk dalam mekanisme penetapan harga. Konsep keadilan dalam Islam tidak selalu berarti kesamaan, tetapi lebih menekankan pada penempatan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hak, kewajiban, dan martabat manusia. Prinsip ini mengatur agar setiap individu mendapatkan perlakuan yang adil dalam kegiatan ekonomi, termasuk dalam akses dan distribusi sumber daya. Dengan demikian, keadilan menjadi dasar penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi serta mencegah terjadinya eksploitasi yang dapat mengganggu stabilitas harga (Ahdar, 2026).

Selain itu, Islam juga melarang berbagai praktik ekonomi yang dapat menyebabkan distorsi pasar dan ketidakstabilan harga, seperti penimbunan barang (ihtikar), riba, dan transaksi yang mengandung ketidakjelasan (gharar). Dalam konteks ekonomi Islam, produk yang dipasarkan harus memenuhi prinsip halal dan thayyib, tidak hanya dari sisi bahan baku, tetapi juga proses produksi, distribusi, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Penetapan harga dalam Islam menekankan konsep harga yang adil (*tsaman al-mithl*), yaitu harga yang mencerminkan biaya produksi, risiko usaha, dan keuntungan yang wajar tanpa unsur eksploitasi. Transparansi dalam penetapan harga juga menjadi aspek penting agar tercipta mekanisme pasar yang sehat dan adil (Ifna, 2026). Larangan terhadap praktik penimbunan barang (*ihthikar*) dalam ekonomi Islam sangat ditekankan karena dapat menyebabkan kelangkaan buatan yang berujung pada kenaikan harga tidak wajar. *Ihthikar* merujuk pada tindakan menyimpan atau menahan barang, terutama kebutuhan pokok, dengan tujuan menciptakan kelangkaan untuk dipasarkan kembali dengan harga yang lebih tinggi. Praktik ini dipandang merusak keseimbangan pasar dan merugikan masyarakat, serta termasuk dalam perbuatan yang dilarang dalam hadis Nabi SAW. Secara umum, suatu aktivitas dikategorikan sebagai *ihthikar* apabila menyebabkan kelangkaan barang, menaikkan harga secara tidak wajar, dan menghasilkan keuntungan berlebihan dari kondisi tersebut. Dalam kondisi tertentu, Islam juga membahas kebijakan penetapan harga oleh otoritas (*tas'ir*). Pada prinsipnya, Islam tidak menganjurkan intervensi harga jika pasar berjalan secara normal dan tidak terjadi kecurangan. Namun, apabila terdapat praktik monopoli, penimbunan, atau ketidakseimbangan pasar yang merugikan masyarakat, maka intervensi harga diperbolehkan untuk menjaga keadilan dan mencegah eksploitasi. Dengan demikian, kebijakan penetapan harga dalam Islam bersifat kondisional dan bertujuan menjaga keseimbangan pasar (Alamsyah, 2026).

Stabilitas Ekonomi dalam Islam

Stabilitas ekonomi dapat dipahami sebagai kondisi ketika berbagai indikator makroekonomi seperti inflasi, tingkat pengangguran, suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi berada dalam keadaan yang terkendali dan dapat diprediksi. Dalam situasi tersebut, pelaku ekonomi seperti pemerintah, pelaku usaha, dan rumah tangga dapat mengambil keputusan ekonomi dan investasi jangka panjang dengan lebih efektif. Stabilitas ini memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga keberlangsungan sistem ekonomi suatu negara, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam konteks ekonomi modern, pendapatan rumah tangga menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan, karena peningkatan pendapatan memberikan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup. Namun demikian, pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi seperti inflasi tinggi atau krisis ekonomi, pendapatan rumah tangga cenderung terdampak negatif, sedangkan dalam kondisi stabil, pendapatan lebih terjaga sehingga daya beli dan akumulasi kekayaan masyarakat dapat meningkat dalam jangka panjang (Hendra4, 2025).

Dalam ekonomi Islam, konsep stabilitas ekonomi juga sejalan dengan tujuan utama syariah atau *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* merupakan tujuan utama dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan menjadikan *maqashid syariah* sebagai dasar dalam sistem ekonomi, maka tujuan kesejahteraan yang diharapkan dalam pembangunan ekonomi dapat tercapai secara lebih adil dan berkelanjutan (Amir, 2021). *Maqashid syariah* mencakup lima aspek utama, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang menjadi dasar dalam pembentukan sistem ekonomi Islam yang berkeadilan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai langkah implementatif agar sistem ekonomi Islam dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang luas bagi Masyarakat (Mandasari, 2024). Peran pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya stabilitas harga, menjadi sangat penting dalam sistem

ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, harga bahan pangan di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada komoditas strategis seperti beras, cabai, dan daging. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan stabilisasi harga agar tidak membebani masyarakat. Upaya tersebut antara lain melalui penetapan regulasi harga seperti batas harga atas dan bawah (*price ceiling dan price floor*) untuk melindungi konsumen maupun produsen. Selain itu, pemerintah juga memberikan subsidi pangan kepada masyarakat berpenghasilan rendah melalui program seperti

Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan Kartu Sembako. Pemerintah juga menjaga stabilitas melalui pengelolaan cadangan pangan nasional yang dikelola oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) untuk memastikan ketersediaan bahan pokok. Pengawasan distribusi pangan juga dilakukan guna mencegah praktik penimbunan dan gangguan distribusi, termasuk melalui operasi pasar dan inspeksi mendadak. Di samping itu, pemerintah turut meningkatkan produksi pangan melalui dukungan kepada petani berupa bantuan bibit, pupuk, serta pengembangan pertanian modern untuk mencapai swasembada pangan. Secara keseluruhan, upaya tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga membutuhkan sinergi berbagai pihak untuk menciptakan sistem pasar yang sehat dan berkelanjutan (P., 2023). Selain peran pemerintah, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam sistem ekonomi. Prinsip ini mencakup keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara aspek material dan spiritual, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Ekonomi Islam tidak mendorong perilaku materialistik yang berlebihan, namun tetap memberikan ruang bagi manusia untuk mengembangkan kekayaan secara wajar. Penekanan utama terletak pada cara memperoleh dan menggunakan harta agar tetap sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan ekonomi dan tidak terjadi ketimpangan yang ekstrem di masyarakat.

Selain prinsip keseimbangan, Islam juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dalam perekonomian. Distribusi ini diwujudkan melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan. Instrumen tersebut bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial serta memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi secara lebih merata. Zakat, misalnya, tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai alat distribusi ekonomi yang efektif dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan. Dengan sistem distribusi yang adil, ekonomi Islam berupaya membangun sistem ekonomi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan (Sirulhaq, 2026).

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Sintia (2025) dalam *UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance* membahas inflasi dalam perspektif ekonomi Islam menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dalam ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai kenaikan harga barang dan jasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor seperti ketidakseimbangan pasar, praktik ekonomi yang tidak adil, serta kebijakan ekonomi yang tidak sesuai prinsip syariah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya solusi berbasis Islam dalam mengatasi inflasi seperti penguatan sektor riil dan instrumen keuangan syariah (Roza Adriani, 2025).
2. Penelitian oleh Amin dkk. (2025) dalam *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* menjelaskan bahwa inflasi dalam ekonomi Islam bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga menyangkut keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menekankan bahwa inflasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan prinsip keadilan ('adl) serta masalah umat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian inflasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Nur Muhamad Faiz Amin1, Yadi Januari2, 2026).

3. Penelitian oleh Ardiansyah (2023) dalam jurnal Ekspektasy menjelaskan bahwa inflasi dalam sistem ekonomi Islam dapat dikendalikan melalui pembatasan jumlah uang beredar yang disesuaikan dengan sektor riil, pelarangan riba, serta optimalisasi zakat dan kebijakan fiskal Islam. Penelitian ini juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil untuk menjaga stabilitas ekonomi (Ardiansyah, 2023).

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya membahas inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dengan fokus utama pada aspek konseptual, seperti pengertian inflasi, jenis-jenis inflasi, serta faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi. Selain itu, penelitian sebelumnya juga banyak menjelaskan praktik ekonomi yang dilarang dalam Islam seperti ihtikar (penimbunan), riba, dan gharar, serta menawarkan solusi pengendalian inflasi berdasarkan prinsip ekonomi Islam secara umum. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian terdahulu cenderung bersifat teoritis dan normatif. Sementara itu, penelitian ini juga membahas aspek-aspek dasar tersebut, seperti konsep inflasi, pandangan ekonomi Islam terhadap inflasi, serta praktik ihtikar sebagai salah satu faktor yang memengaruhi ketidakseimbangan pasar. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus analisis yang lebih diarahkan pada konteks perekonomian Indonesia, khususnya dalam melihat implikasi inflasi terhadap stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep inflasi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata di Indonesia, seperti dampaknya terhadap daya beli masyarakat, kesejahteraan, serta kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini menekankan keterkaitan antara teori ekonomi Islam dengan realitas ekonomi modern di Indonesia, sehingga pembahasannya menjadi lebih aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai inflasi, tidak hanya dari sisi teori ekonomi Islam, tetapi juga dari sisi implementasi dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi nasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji berbagai teori dan konsep mengenai inflasi dalam perspektif ekonomi Islam beserta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia melalui pemanfaatan sumber-sumber literatur ilmiah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi akademik, seperti buku ekonomi Islam, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan inflasi dan stabilitas ekonomi. Berbagai literatur tersebut memuat kajian mengenai konsep inflasi, faktor-faktor yang memengaruhinya, dampak yang ditimbulkan terhadap perekonomian, serta alternatif penyelesaiannya berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi kepustakaan dengan menelusuri, membaca, memahami, mengkaji, dan mengevaluasi berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Setiap referensi dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya dalam mendukung analisis yang dilakukan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan content analysis (analisis isi). Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diorganisasi,

dibandingkan, serta diinterpretasikan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai inflasi dalam perspektif ekonomi Islam beserta pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

A. Penyebab Inflasi Menurut Ekonomi Islam

1. Inflasi Alami

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi alami merupakan kenaikan harga yang terjadi akibat faktor-faktor di luar kendali manusia, seperti bencana alam, kekeringan, maupun peperangan. Menurut Al-Maqrizi, bencana alam dapat menyebabkan gagal panen pada berbagai komoditas pertanian sehingga ketersediaan bahan pangan menjadi terbatas. Karena barang-barang tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat, permintaannya tetap tinggi sementara jumlah pasokan berkurang. Kondisi ini menyebabkan harga meningkat secara signifikan, daya beli masyarakat menurun, aktivitas ekonomi melemah, bahkan berpotensi menghambat jalannya perekonomian. Al-Maqrizi juga menjelaskan bahwa inflasi tidak selalu berakhir ketika kondisi krisis telah selesai. Hal ini disebabkan oleh belum pulihnya sektor produksi secara optimal sehingga pasokan barang kebutuhan pokok masih terbatas, sedangkan permintaan masyarakat tetap tinggi. Akibatnya, kenaikan harga terus berlangsung dan turut memengaruhi harga barang maupun jasa lainnya, termasuk peningkatan upah tenaga kerja. Inflasi alami dapat dipicu oleh beberapa kondisi, antara lain:

- Masuknya aliran uang dari luar negeri dalam jumlah besar akibat nilai ekspor yang jauh melebihi impor sehingga meningkatkan permintaan agregat.
- Menurunnya kapasitas produksi sebagai dampak dari bencana alam, paceklik, peperangan, maupun embargo yang mengurangi ketersediaan barang di pasar.

2. Inflasi Akibat Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, Al-Maqrizi berpendapat bahwa inflasi juga dapat muncul karena kesalahan manusia dalam mengelola pemerintahan maupun sistem ekonomi. Penyebab tersebut dapat terjadi secara terpisah ataupun bersamaan, yang meliputi beberapa hal berikut. Korupsi dan Administrasi yang Buruk Praktik korupsi, suap, dan nepotisme dalam proses pengangkatan pejabat menyebabkan posisi strategis diisi oleh individu yang tidak memiliki kompetensi yang memadai. Situasi tersebut mendorong penyalahgunaan wewenang demi kepentingan pribadi sehingga penerimaan negara menurun. Di samping itu, birokrasi yang tidak efisien meningkatkan biaya produksi, mengurangi penawaran agregat, dan pada akhirnya mendorong terjadinya inflasi.

3. Pajak yang Berlebihan

Menurunnya pendapatan negara akibat praktik korupsi sering kali diimbangi dengan penerapan berbagai jenis pajak yang lebih tinggi. Kebijakan tersebut menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga produsen cenderung menaikkan harga jual barang dan jasa untuk menutupi beban biaya yang semakin besar.

4. Percetakan Uang yang Berlebihan

Ketika negara mengalami defisit anggaran akibat perlambatan ekonomi ataupun penyalahgunaan keuangan negara, pemerintah dapat memilih mencetak uang dalam jumlah besar sebagai upaya memenuhi kebutuhan pembiayaan. Kebijakan ini menyebabkan nilai mata uang mengalami penurunan sehingga memicu kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Al-Maqrizi menyatakan bahwa pada

era modern, inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kesalahan manusia dibandingkan faktor alam. Ascarya (2011) mengelompokkan inflasi yang tidak wajar menjadi dua bentuk, yaitu inflasi yang timbul akibat kesalahan manusia sebagaimana dijelaskan Al-Maqrizi serta inflasi yang berasal dari sistem ekonomi yang dirancang oleh manusia. Menurut Kurniawati dan Nurwahidin (2024), kesalahan sistemik tersebut berkaitan dengan tiga faktor utama, yaitu penerapan sistem bunga, penggunaan uang fiat, dan sistem cadangan perbankan (Ardiyansyah, 2025).

B. Implikasi Inflasi terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berperan penting dalam memengaruhi stabilitas dan perkembangan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, inflasi masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena kenaikan harga barang dan jasa yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi minat investasi, serta menimbulkan ketidakpastian dalam penyusunan perencanaan ekonomi. Selain itu, inflasi yang terus meningkat juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam alokasi sumber daya serta memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan sehingga ketimpangan sosial ekonomi semakin nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi yang berada pada tingkat yang stabil dan terkendali dapat memberikan insentif bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sebaliknya, apabila laju inflasi mengalami kenaikan yang berlebihan, kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menimbulkan ketidakstabilan harga serta melemahkan tingkat konsumsi masyarakat. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi memerlukan koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka inflation targeting framework dengan memanfaatkan berbagai instrumen, seperti penyesuaian suku bunga dan operasi pasar terbuka. Di sisi lain, pemerintah mendukung upaya tersebut melalui kebijakan fiskal berupa pengelolaan subsidi, sistem perpajakan, serta regulasi perdagangan untuk menjaga kestabilan harga kebutuhan pokok.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari bertambahnya kapasitas produksi nasional dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut tercermin melalui kenaikan produksi barang dan jasa yang umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan output secara berkesinambungan. Selain itu, pertumbuhan yang berkualitas harus mampu meningkatkan output per kapita sehingga pendapatan riil masyarakat bertambah dan taraf hidup menjadi lebih baik. Dengan demikian, kebijakan ekonomi perlu diarahkan untuk menjaga inflasi pada tingkat yang optimal agar proses pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme, antara lain konsumsi, investasi, dan kebijakan moneter. Pada negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, keterbukaan ekonomi dan tingkat inflasi terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, implementasi kebijakan inflation targeting juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi. Temuan

tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan inflasi yang efektif dapat menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kajian mengenai inflasi menjadi semakin penting karena Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan stabilitas harga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Tingginya tingkat inflasi dapat memunculkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi, menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akibat melemahnya daya beli, serta menghambat aktivitas investasi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan mampu menjaga stabilitas perekonomian nasional (Rizky, 2025).

C. Solusi Inflasi Menurut Ekonomi Islam

1. Solusi Moneter Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengendalian inflasi dilakukan melalui kebijakan moneter yang berlandaskan prinsip syariah dan berorientasi pada terciptanya stabilitas ekonomi. Al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang sebaiknya dilakukan dalam jumlah yang terbatas, yaitu hanya sesuai dengan kebutuhan transaksi masyarakat serta menggunakan pecahan bernilai nominal kecil. Kebijakan tersebut bertujuan menjaga kestabilan nilai mata uang dan mencegah terjadinya peningkatan jumlah uang beredar yang dapat memicu inflasi. Selain itu, ekonomi Islam melarang praktik riba karena sistem bunga dianggap dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi dan mendorong terjadinya inflasi. Pengelolaan jumlah uang beredar juga didukung melalui penerapan strategi Dues Idle Fund, yaitu mekanisme pengelolaan dana menganggur melalui Giro Wajib Minimum (GWM) yang ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari dana pihak ketiga, seperti giro wadiah, tabungan mudharabah, deposito investasi mudharabah, Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA), serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Dengan mekanisme tersebut, likuiditas dapat terjaga dan dana masyarakat lebih banyak diarahkan ke sektor-sektor produktif sehingga tekanan inflasi dapat diminimalkan (Hariyono, 2024).

Kebijakan moneter dalam ekonomi Islam juga menekankan pentingnya pengawasan yang transparan, pengelolaan uang dan kredit secara hati-hati, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil. Melalui prinsip tersebut, peningkatan jumlah uang beredar dapat dikendalikan sehingga tidak menimbulkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Selain itu, kebijakan moneter Islam mendorong investasi pada sektor riil yang mampu meningkatkan kapasitas produksi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam dilakukan melalui pencetakan uang dalam jumlah minimal, penerapan strategi Dues Idle Fund, serta kebijakan fiskal yang sesuai dengan prinsip syariah. Kebijakan moneter dan fiskal merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi apabila dilaksanakan dengan pengawasan yang optimal (Mulyani, 2020).

2. Solusi Fiskal Islam

Selain kebijakan moneter, ekonomi Islam juga menawarkan kebijakan fiskal sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan fiskal dilakukan melalui Baitul Mal yang mengatur penerimaan dan pengeluaran negara berdasarkan prinsip keseimbangan sehingga

pengeluaran hanya dapat dilakukan apabila tersedia sumber penerimaan. Sistem ini membuat kemungkinan terjadinya defisit anggaran menjadi lebih kecil dibandingkan sistem konvensional. Instrumen fiskal Islam juga diterapkan melalui penetapan kharaj berdasarkan tingkat produktivitas lahan serta pengelolaan zakat yang dihitung berdasarkan besarnya keuntungan, bukan nilai penjualan. Mekanisme tersebut diharapkan mampu menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah dapat mengatur penerimaan dan pengeluaran negara secara proporsional, melakukan penyesuaian tarif pajak untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, serta memanfaatkan pinjaman pemerintah sebagai salah satu instrumen pengendalian inflasi. Seluruh kebijakan tersebut bertujuan menciptakan stabilitas ekonomi, meningkatkan pertumbuhan, dan mewujudkan pemerataan kesejahteraan sebagaimana prinsip keadilan dalam Islam yang tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 7.

3. Solusi Sosial-Ekonomi

Pendekatan ekonomi Islam dalam mengatasi inflasi tidak hanya berfokus pada instrumen moneter dan fiskal, tetapi juga menekankan kebijakan sosial-ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Pemerintah didorong untuk memberikan himbauan moral agar masyarakat lebih bijaksana dalam mengonsumsi barang dan jasa sehingga perilaku konsumtif dapat dikendalikan. Selain itu, peningkatan produksi dalam negeri menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran sehingga kelangkaan barang dapat dihindari. Pemerintah juga dapat memberikan subsidi langsung kepada masyarakat, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), guna menjaga daya beli kelompok berpendapatan rendah ketika terjadi kenaikan harga. Di samping itu, pembangunan infrastruktur yang memadai akan memperlancar distribusi barang sehingga biaya logistik dapat ditekan dan harga barang menjadi lebih stabil. Penyusunan regulasi yang mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah juga menjadi bagian penting dalam menciptakan perekonomian yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam kondisi tertentu, kebijakan nonmoneter seperti peningkatan hasil produksi, pengawasan harga, serta pengendalian kenaikan upah yang tidak diimbangi peningkatan produktivitas dapat diterapkan sebagai upaya menjaga stabilitas harga di masyarakat.

4. Analisis Solusi Inflasi terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, pengendalian inflasi tidak hanya bertujuan menjaga kestabilan harga, tetapi juga mewujudkan keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter melalui pembatasan pencetakan uang, larangan riba, serta penerapan Dues Idle Fund dapat mengurangi pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan sehingga tekanan inflasi dapat ditekan. Di sisi lain, kebijakan fiskal melalui pengelolaan Baitul Mal, zakat, dan kharaj berperan dalam menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata serta menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran negara.

Sementara itu, kebijakan sosial-ekonomi seperti peningkatan produksi, pemberian subsidi, pembangunan infrastruktur, dan penyusunan regulasi yang berpihak pada masyarakat mampu memperkuat sektor riil serta meningkatkan daya beli masyarakat. Apabila seluruh instrumen tersebut diterapkan secara terpadu, maka stabilitas harga dapat lebih terjaga, aktivitas investasi meningkat, distribusi

pendapatan menjadi lebih adil, dan pertumbuhan ekonomi nasional dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, solusi inflasi dalam perspektif ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung stabilitas ekonomi di Indonesia karena tidak hanya berorientasi pada pengendalian inflasi, tetapi juga pada terciptanya keadilan, pemerataan kesejahteraan, dan kemaslahatan masyarakat secara menyeluruh (Tambunan, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu permasalahan makroekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. Kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi minat investasi, memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan, serta menghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena moneter, tetapi juga berkaitan dengan nilai keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi. Penyebab inflasi dapat berasal dari faktor alamiah maupun perilaku manusia, seperti praktik korupsi, kebijakan ekonomi yang kurang tepat, pencetakan uang yang berlebihan, penimbunan barang (ihtikar), serta sistem keuangan yang tidak selaras dengan prinsip syariah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada kebijakan ekonomi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Ekonomi Islam menawarkan berbagai alternatif pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter berbasis syariah, pengelolaan fiskal yang dijalankan melalui Baitul Mal, serta penguatan kebijakan sosial-ekonomi seperti peningkatan produksi, distribusi kekayaan yang lebih merata, pemberdayaan sektor riil, dan optimalisasi instrumen zakat. Apabila seluruh instrumen tersebut diterapkan secara terpadu, maka stabilitas harga dapat lebih terjaga, aktivitas ekonomi menjadi lebih produktif, distribusi pendapatan semakin adil, dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki potensi yang relevan sebagai salah satu pendekatan dalam mendukung stabilitas ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian inflasi, tetapi juga pada terwujudnya sistem ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan sehingga mampu menciptakan kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahdar. (2026). *Mendidik dengan Siri': Nilai Luhur Budaya dalam Pendidikan Islam Berperspektif Gender*. Basya Media Utama. https://books.google.com/books?id=HD_CEQAAQBAJ%0A
- Alamsyah, S. R. (2026). *Prinsip dan Praktik Ekonomi Mikro Syariah (Membangun Sistem Ekonomi Berkeadilan)*. CV. Nusantara Press Indonesia. https://books.google.com/books?id=wQ_WEQAAQBAJ
- Alfiorance Devarareza Sujatmiko1, Figur Budi Setiawan1, Nuria Alfina1, Nuril Izzah Dwi Putri Elyansyah1, Panca Aprilia Rizky1*, N. A. (2025). Hubungan antara Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 39–45.

- <https://scholar.google.com/scholar?q=Hubungan+antara+Pengaruh+Inflasi+terhadap+Pertumbuhan+Ekonomi+Indonesia>
- Amalia Shofia, I. I. (2024). *Inflasi Dalam Perspektif Islam. Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27–36.
<https://pdfs.semanticscholar.org/d18a/c5a26bd8dcca35423088352325ad950471a.pdf>
- Amir, A. (2021). *Ekonomi dan Keuangan Islam*. WIDA Publishing.
<https://books.google.com/books?id=vtVCEAAAQBAJ>
- Ardiansyah, H. (2023). *Pengendalian Inflasi Dalam Sistem Ekonomi Islam. JURNAL EKONOMI, KEUANGAN, PERBANKAN DAN AKUNTANSI SYARIAH (EKSPEKTASy)*, 2(1), 35–46.
<https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ekspektasy/article/view/192/178>
- Ardiyansyah, S. A. Y. R. L. G. I. F. F. K. M. A. S. G. M. H. M. N. A. S. K. A. S. K. . R. A. I. K. N. B. N. Z. S. (2025). *Ekonomi Moneter Syariah. Widina Media Utama*.
<https://books.google.com/books?id=8NRkEQAAQBAJ>
- Ary Fakturrachman Aryansyah, S.P., M. M., Dr. Eng. Mursyid Hasan Basri, S.T., M. T., Dr. Rulyanti Susi Wardhani, S.E., M. S., Dian Prihardini Wibawa, S.E., M. M., Indah Noviyanti, S.E., M. M., Willa Fatika Sari, S.E., M. M., Safitri, B., & Waradhika, N. (2025). *DASAR-DASAR TEORI INFLASI: DARI PEMIKIRAN KLASIK HINGGA KEYNESIAN*. Widana Media Utama.
https://books.google.com/books?id=_eZBEQAAQBAJ
- Dr Hariyono, S.Pd., M. M. (2024). *Ekonomi Makro Kunci Menuju Stablitas Ekonomi dan Stabilitas Rakyat*. DEEPUBLISH DIGITAL.
- Fathurrahman, R. K. L. E. I. P. S. R. E. N. S. M. A. K. H. (2024). *Ekonomi Makro Syariah: Stabilitas dan Pertumbuhan dalam Perspektif Islam*No Title. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Harati, R. (2026). *Ekonomi, Inflasi dan Peluang Kerja*. Alinea Indonesia.
- HARIYANTO, M. (2019). *PERSPEKTIF INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM*. Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2), 79–95.
- Hendra4, A. V. S. M. A. N. W. J. J. (2025). *Peran Stabilitas Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga: Kajian Teoritis dan Empiris*. JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling, 3(1), 236–243.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Peran+Stabilitas+Ekonomi+dalam+Meningkatkan+Pendapatan+Rumah+Tangga>
- Ifna, S. A. A. W. M. S. N. L. Z. N. N. (2026). *Manajemen Pemasaran Syariah*. CV MMFAST Publishing. <https://books.google.com/books?id=pyDHEQAAQBAJ>
- Jamila, K. R. (2025). *Buku Ajar Ekonomi Moneter dan Keuangan Islam*. CV. Merdeka Kreasi. <https://books.google.com/books?id=uE5gEQAAQBAJ>
- Mandasari, V. W. W. A. S. A. D. A. M. Z. S. S. F. Z. F. A. F. P. Y. P. V. M. U. P. (2024). *Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Mulyani, R. (2020). *Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam*. Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1(2), 267–278.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Inflasi+dan+Cara+Mengatasinya+dalam+Islam+Reni+Mulyani>
- Nur Muhamad Faiz Amin1, Yadi Januari2, S. A. H. (2026). *Stabilitas Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Terhadap Mekanisme Pengendalian Inflasi*. Ecopreneur: Jurnal

- Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 90–101.
<https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/ecopreneur/article/view/4055/1718>
- Nur Rahmah Maysarah¹, Lucky Widyarto², Christoforus Erik Pb³, Indra Suhendra⁴, C. J. A. (2023). Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 623–629.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623>
- P., N. A. I. H. T. C. Z. S. P. F. A. . D. B. A. S. . R. D. N. S. . D. S. W. . D. A. M. H. . N. H. B. C. P. . M. A. R. . A. S. A. R. . N. A. D. N. R. . M. H. R. (2023). *Manajemen Persoalan Bangsa. Media Nusa Creative*.
<https://books.google.com/books?id=0k7OEAAAQBAJ>
- PARAKKASI, I. (2016). INFLASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *LAA MAISYIR :Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 41–58.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=INFLASI+DALA M+PERSPEKTIF+ISLAM+Oleh%3A+IDRIS+PARAKKASI+Fakultas+Ekonomi +dan+Bisnis+Islam+UIN+Ala&btnG=#d=gs_qabs&t=1781501604378&u=%2 3p%3DBSBQzw4erIgj
- Rahayu, F. M. (2021). *Seri Ekonomi: Mengenal Uang*. PT Bumi Aksara.
<https://books.google.com/books?id=P5DOEAAAQBAJ>
- Roza Adriani, G. S. D. (2025). Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kepustakaan Kualitatif tentang Penyebab dan Solusi. *UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance*, 1(2), 103–113.
- Sirulhaq, S. S. (2026). *Pengantar Studi Islam: Konsep, Sejarah dan Pendekatan Komprehensif*. Penerbit STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi.
- Statistik, B. P. (2026). Inflasi year-on-year (y-on-y) PADA FEBUARI 2026, 4,76 PERSEN. *Badan Pusat Statistik*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/03/02/2551/inflasi-year-on-year-y-on-y-pada-februari-2026-sebesar-4-76-persen-.html>
- Susilowati, S. A. M. D. A. S. D. P. D. A. C. A. H. F. S. F. S. A. T. D. I. Z. R. L. A. A. D. R. W. A. S. M. S. K. M. D. M. (2025). *Kewirausahaan UMKM (Seni dalam Mengembangkan Bisnis)*. CV. Mega Press Nusantara.
<https://books.google.com/books?id=DaROEQAAQBAJ>
- Tambunan, A. A. S. K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26–37.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Cara+Mengatas i+Inflasi+Untuk+Meningkatkan+Pertumbuhan+Ekonomi+Di+Indonesia+Berda sarkan+Perspektif+Ekonomi+Islam+Auliya+Ahmad+Suhardi+Khairina+Tambu nan+Mahasiswa+Ekonomi+Islam%2C+Fakultas+Ekono&btnG=#d=gs_qabs&t =1781506041025&u=%23p%3DzdANP4n8RVQJ